

# Integrasi Budaya dalam Biara

Paul Supamo, SJ

Pada awalnya kongregasi Javana hanya terdiri dari orang Jawa. Mereka kompak, akrab, gembira, dan mudah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Jawa. Dalam tata tertib dan sopan santun di komunitas juga menggunakan nilai budaya Jawa semua. Semua berjalan baik bertahun-tahun tanpa banyak soal.

PADA suatu saat kongregasi ini menerima calon yang bukan dari Jawa, yaitu dari Batak. Oleh karena dalam tata tertib dan tata hidup kongregasi mengharuskan semua anggota menggunakan tata cara budaya Jawa, maka calon itu merasa berat. Waktu calon itu bertanya apa harus bergaya Jawa, beberapa anggota mengatakan, "Ya," karena itu adalah ciri kongregasi mereka. Akhirnya, calon itu merasa berat dan tidak tahan lalu mengundurkan diri.

Semua warga Kongregasi Entetania pada awalnya adalah orang dari budaya NTT. Mereka sangat gembira, meriah, bersemangat. Dalam tata hidup kongregasi juga digunakan nilai-nilai budaya NTT yang membuat mereka mudah untuk masuk dan menghidupinya. Pada waktu tertentu mereka menerima calon dari budaya lain, yaitu calon dari suku Dayak. Oleh karena calon dari suku Dayak ini harus mengikuti gaya hidup kongregasi yang lebih berbudaya NTT, maka calon itu sering melakukan kesalahan. Ia sering ditegur karena kurang menaati tata hidup kongregasi. Lama-kelamaan calon itu tidak tahan juga dan akhirnya meninggalkan kongregasi tersebut.

Hal yang sama dialami oleh kongregasi Batakara, yang awalnya beranggotakan semua orang dari suku Batak. Komunitas-komunitas dalam kongregasi itu begitu maju, suasananya akrab, terbuka, dan tampaknya semua hal dapat berjalan dengan lancar dan baik. Namun, pada saat ada calon dari suku lain, yaitu suku Bugis, mulai terjadi persoalan. Calon yang dari Bugis mengalami kesulitan bila harus mengikuti aturan hidup dan gaya hidup yang lebih didominasi budaya Batak. Oleh karena tidak ada jalan pemecahan, akhirnya calon itu tidak tahan dan meninggalkan kongregasi itu.

Beberapa calon suster yang dibawa dari Indonesia ke Italia beberapa waktu yang lalu banyak yang akhirnya mengundurkan diri karena tidak kerasan di komunitas Italia yang semuanya asing bagi mereka. Mereka dicabut dari budaya asli Indonesia dan diharuskan mengikuti dengan ketat budaya biara Italia yang berbeda. Mereka kurang diberi kebebasan untuk masih menggunakan ungkapan budayanya, tetapi harus mengikuti saja aturan hidup dan aturan main mereka sehingga akhirnya tidak tahan dan banyak yang mengundurkan diri.

Para calon dari suku lain dalam kisah itu tidak tahan dalam kongregasi yang dimasuki, karena dalam kongregasi itu mereka harus hidup seturut nilai budaya suku yang dominan dalam kongregasi tersebut. Persoalannya apa harus demikian? Apakah Tuhan tidak boleh memanggil orang-orang dari suku lain untuk masuk dalam kongregasi yang bukan sukunya? Apakah mereka "harus dipaksa" untuk menghidupi budaya dari suku yang dominan itu? Inilah yang ingin kita refleksikan dalam tulisan ini.

## Universalitas Panggilan Tuhan

Kita semua yakin bahwa Tuhan Yesus bebas untuk memanggil orang dari suku apa pun untuk dimasukkan dalam kongregasi yang awalnya didirikan oleh pendiri dari suku tertentu. Dapat terjadi pada awalnya, memang yang dipanggil adalah orang-orang yang sesuku dengan pendiri, karena dekat. Tetapi bila kongregasi itu telah menjadi besar dan berkarya dalam Gereja yang luas di berbagai pelosok dunia, Tuhan dapat bebas memanggil orang-orang dari suku lain yang berbeda. Orang-orang dari suku lain dapat dipanggil Tuhan lewat relasi dan ketertarikan mereka

pada karya dan anggota kongregasi itu. Kalau itu terjadi, maka kita tidak boleh menolaknya.

Pada masa jumlah anggota kongregasi menurun saat ini, banyak kongregasi mencari calon di luar daerah asal kongregasinya, bahkan di benua lain yang jauh. Beberapa kongregasi dari Filipina, Italia, Belanda, banyak yang mencari panggilan di Indonesia yang berbudaya lain. Juga kongregasi di Jawa yang anggotanya berkurang mencoba mencari panggilan di daerah luar Jawa yang berbudaya lain. Tampak bahwa banyak kongregasi di Gereja ini terbuka untuk mencari calon anggota di mana pun dengan konsekuensi nilai budayanya berbeda dengan kebanyakan anggota kongregasi yang awal.

Kiranya kita perlu sadar dan berpikir lebih luas tentang panggilan hidup membiara. Gereja kita adalah Gereja mondial, seluruh dunia. Tuhan sendiri jelas bebas memilih siapa pun yang tertarik mengikuti Dia melalui kongregasi apa pun. Kongregasi juga bebas untuk mencari calon anggota dari seluruh dunia. Yang perlu dipertimbangkan, apakah kongregasi kita bila menerima orang dari mana pun, dengan perbedaan budaya, sudah mempersiapkan kongregasinya untuk menyiapkan suasana yang kondusif bagi orang-orang dari budaya lain?

Dokumen "Anggur Baru dalam Kantong Kulit Baru" memberikan pertanyaan tersebut. Jangan sampai kita menarik banyak orang dari budaya lain dan dipaksa untuk mengikuti budaya yang lain yang bukan unsur utama dalam panggilan mengikuti Yesus. Akibatnya, mereka tidak kerasan dan mengundurkan diri.

### **Perlunya Integrasi Budaya dan Multibudaya**

Dalam situasi bilamana budaya anggota kongregasi makin banyak yang berbeda seperti sekarang ini, bila ingin agar kongregasi tetap berkembang dan relasi di dalamnya akrab dan rukun, diperlukan perubahan penekanan dalam menata hidup bersama dalam kongregasi. Beberapa hal penting perlu diperhatikan antara lain:

1. Perlu dibedakan antara inti budaya kongregasi dengan budaya suku anggota. Nilai utama kongregasi yang menjadi ciri kongregasi dalam mengikuti Tuhan, yang mungkin tidak terubahkan, inilah yang perlu dihayati oleh semua anggota dari suku mana pun yang bergabung. Sebaliknya nilai dari suku tertentu tidak harus diikuti oleh semua. Tidak harus diwajibkan untuk semua!
2. Perlu dipikirkan nilai budaya yang multi-

budaya bagi semua anggota kongregasi. Artinya, nilai budaya yang digunakan dalam komunitas atau kongregasi adalah nilai budaya yang dihayati oleh semua anggota yang ada. Oleh karena dalam komunitas atau kongregasi ada berbagai suku, maka nilainya perlu bervariasi. Di sini komunitas harus merumuskan bersama nilai mana yang ingin digunakan bersama dalam komunitasnya.

3. Di sinilah perlu ada integrasi nilai budaya dalam komunitas atau kongregasi itu. Oleh sebab itu, dapat terjadi beberapa komunitas di satu kongregasi berbeda nilai budaya yang digunakan. Misalnya, komunitas susteran A di Pulau Nias dapat berbeda dengan komunitas B di Pulau Papua meskipun satu tarekat karena anggota-anggota yang tinggal di situ berbeda-beda sukunya.

### **Belajar dari Gereja Perdana**

Dalam Kisah Para Rasul (Kis. 15: 1-21), kita dapat belajar bagaimana jemaat perdana menyelesaikan persoalan nilai budaya. Waktu itu ada pertentangan di antara jemaat dalam persoalan keharusan sunat atau tidak. Sebagian umat menginginkan agar orang non-Yahudi yang ingin menjadi Kristen disunat dan mengikuti adat istiadat Yahudi; sedangkan sebagian jemaat yang dipimpin Paulus, mengatakan tidak perlu. Mereka menyatakan, orang non-Yahudi yang ingin menjadi Kristen tidak perlu disunat. Dalam konsili Yerusalem itu, akhirnya diputuskan dalam Tuhan bahwa kita tidak perlu membebani orang yang ingin menjadi Kristen dengan sunat atau mengikut budaya Yahudi. Yang diikuti adalah budaya Kristus, budaya cinta, menghidupi semangat Yesus.

Kalau semangat itu diterapkan dalam kongregasi kita dalam konteks budaya suku, kiranya jelas bahwa kita perlu membedakan mana nilai yang pokok dalam kongregasi kita berkaitan dengan panggilan kita dan mana nilai yang lebih dari budaya suku. Dengan demikian, calon dari suku lain tidak perlu diharuskan mengikuti budaya suku kita tetapi mengikuti Kristus.

### **Semangat yang Perlu Dikembangkan**

Agar semangat integrasi budaya itu terjadi dengan baik sehingga dalam kongregasi atau komunitas kita dimunculkan budaya baru, budaya yang lebih multivalensi, diperlukan beberapa sikap antara lain seperti berikut.

- Kita perlu membedakan nilai mana yang

utama dan harus ditaati oleh semua anggota, dan nilai budaya yang mana yang tidak perlu diharuskan pada semua.

- Sikap mau menerima keberbedaan. Kita perlu belajar untuk menerima perbedaan budaya dari setiap anggota kita dan menghargai budaya mereka. Hanya dengan menerima perbedaan budaya kita akan mudah menerima anggota lain yang berbeda.
- Diperlukan pula kerelaan untuk belajar mengenai budaya teman lain sehingga dapat lebih mengerti secara mendalam dan dapat menghargainya, bahkan kita dapat menyenangi budaya mereka dan melakukannya dengan gembira bukan karena paksaan.
- Bagaimanapun, nilai budaya anggota yang terbanyak pasti akan lebih dominan. Oleh karena itu, anggota yang sedikit perlu juga belajar tentang budaya mayoritas. Sebaliknya yang dominan juga perlu belajar dari yang kecil, dan tidak menekan mereka.

#### Kendala yang Sering Terjadi

Beberapa kendala yang kadang terjadi dalam hal ini antara lain sebagai berikut.

- Kita mencampurkan nilai panggilan yang utama dengan nilai budaya kita sehingga mudah mengharuskan orang lain atau calon lain harus menuruti budaya kita yang (sebenarnya hanya) sampingan.
- Beberapa dari kita tidak mau berubah, merasa kebiasaan kongregasi itu menjadi tradisi yang tidak boleh diubah. Juga jika anggotanya ada yang berbeda dan baru, kebiasaan kongregasi itu tidak boleh berubah sedikit pun. Dalam keadaan ini, orang baru akan sulit berkembang.

#### Perlunya Pendidikan Budaya

Kiranya penting bahwa semangat menerima perbedaan budaya ini diajarkan dan dilatihkan sejak dalam pendidikan di novisiat. Bila sejak dini semangat penerimaan ini ditekankan, maka dalam perjalanan seterusnya akan lebih cepat.

Biasanya orang muda lebih mudah mempelajari budaya baru dan juga mudah berubah. Oleh sebab itu, mempelajari budaya lain pada masa novisiat akan lebih mudah dan cepat.

Semoga kita semakin maju dan berkembang dalam menerima berbagai budaya dari suku yang ada dalam kongregasi kita. Semoga kita semakin menjadi rukun dan senang bekerja sama dalam perbedaan budaya.

#### Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku mudah menerima dan menghargai nilai budaya lain dari anggota kongregasiku? Mengapa?
2. Apakah calon-calon dari suku lain yang masuk dalam kongregasiku mudah kerasan dan merasa diterima dengan penuh? Jelaskan!
3. Apakah dalam komunitas atau kongregasiku dikembangkan nilai budaya multi yang memuat nilai-nilai budaya anggota komunitas? Apa itu?
4. Apa yang dibuat oleh kongregasiku untuk mengembangkan nilai multibudaya dalam kongregasiku? Apa jalannya? ◆

**Paul Suparno, SJ**  
Dosen USD Yogyakarta

## Halo, Pelanggan ROHANI

Romo/Suster/Bruder/Sdr/i yang terhormat, terima kasih atas kepercayaan dan kebaikannya untuk berlangganan MAJALAH ROHANI selama ini.

Kami mohon ketika Romo/Suster/Bruder/Sdr/i melakukan pembayaran/transfer ke rekening:

- Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
- Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata

selalu memberitahukan kepada Administrasi Majalah ROHANI dengan cara mengirimkan bukti dan tanggal transfer ke WhatsApp: **0818 0276 5006, 0857 2954 8877** atau melalui e-mail ke alamat: **rohani.edisi@gmail.com**. Terima kasih.